

Ilusi Virtual: Kejayaan Media atas Audien? Telaah Kritis atas Teori Resepsi Media Jean Baudrillard

Budi Irawanto¹⁾

Abstract

This article aims to scrutinize more closely Jean Baudrillard's work on media reception. This work is important because Jean Baudrillard is one of the most stimulating and provocative contemporary thinker. In his views, similar in some respects to John Fiske's, consumers (audiences) do resist the media. Far from claiming that media reception is passive and alienated, Baudrillard sees in some reception a resistive response to the media. When understood in the light of media reception perspective, both Baudrillard and Fiske have significant contributions to making the theory of mass communication.

There is always a camera hidden somewhere. It may be real one - we may be filmed without knowing. We may also be invited to replay our own life whatever television network. Anyway, the virtual camera is in our head, and our whole life has taken on a video dimension.

— Jean Baudrillard (1995)

Kutipan dari Jean Baudrillard di atas barangkali bisa menjadi peribaratan betapa semunya realitas yang semula kita sangka sebagai yang nyata. Kini kita terus-menerus diekspose oleh fakta-fakta maupun isyarat-isyarat yang ditransmisi-ulang seketika dari pelbagai kanal media massa. Dunia kita sekarang ini bak promosi iklan. Karenanya, kini tak banyak faedahnya kita merasa gusar dan secara gencar mengritik acara *talk shows* atau tontonan realitas yang ditayangkan lewat media. Agaknya, kita tak lagi membutuhkan

¹⁾ Staf pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, dan peneliti pada *Institute for Research and Empowerment (IRE)* Yogyakarta.

media massa sebagai cermin bagi persoalan kita. Menurut Baudrillard (1995: 97), “Televisi dan begitu pula media massa lainnya telah meninggalkan ruang yang dimediasi demi menyimpan kehidupan ‘nyata’ di dalamnya dan mengubah dirinya sendiri seperti layaknya yang dilakukan virus terhadap sel yang normal. Kita bergerak mengarungi dunia dalam citra yang disintesisasikan.” Dengan demikian, kian ada keperluan merumuskan ulang teori resepsi media massa yang peka terhadap perkembangan media massa mutakhir.

Revolusi nir-mediatik (*immediatic revolution*) telah didalilkan dalam formula tersohor McLuhan (1973): “Medium itu Pesan” (*Medium is the Message*). Sayangnya, formula ini tak pernah secara sungguh-sungguh dianalisis konsekuensi-konsekuensinya. Bagi Baudrillard (1995), McLuhan tetaplah teoritis profetis tentang bangkrutnya media dan pesan, karena itu ia menjadi ‘nabi’ yang mewartakan berakhirnya proses informasi dan komunikasi (yang asumsinya ditekankan oleh McLuhan pada saat yang bersamaan). “Medium itu Pesan” adalah *password* dan tanda bagi sebuah akhir.

Di antara pelbagai pendekatan menjelang berakhirnya millenium ini, Jean Baudrillard merupakan salah satu tokoh penting dengan analisisnya tentang simulakrum (*simulacrum*). Terutama tatkala menganalisis televisi, Baudrillard menyajikan pandangannya tentang realitas semu (*hyperreality*) sebagai pengalaman mileniaris kita. Kendatipun seseorang dengan gampang menempatkan Baudrillard sebagai ‘paus’ kaum posmodernis, karyanya tentang resepsi media patut disimak lebih cermat, karena ia mengajukan pandangan — yang dalam beberapa hal mirip dengan John Fiske — bahwa konsumen melakukan resistensi terhadap media. Maka, jauh dari klaim bahwa resepsi media bersifat pasif dan alienatif, Baudrillard melihat bahwa sejumlah resepsi merupakan respon resistif terhadap media.

Tulisan ini pertama-tama hendak mengupas pandangan Baudrillard tentang bentuk resepsi resistif, menilai kemampuan politiknya. Setelah membandingkannya dengan gagasan Fiske tentang resepsi resistif, tulisan ini menimbang kemungkinan restrukturisasi formal teori media. Tentu saja, sumbangan Baudrillard bagi analisis resepsi media perlu dikontekstualkan mengingat latar belakang historisnya. Di samping itu, tulisan ini hendak mengkontraskan pandangan Baudrillard tentang pertukaran simbolik dalam resepsi media dengan analisis John Fiske tentang makna resistif dari konsumen yang dinisbatkan pada komoditas budaya.

PENDAHULUAN

Kalangan teori kritis, seperti halnya Jean Baudrillard, secara luas percaya bahwa resepsi media sepenuhnya bersifat pasif dan alienatif (terasing). Lazimnya teori kritis mengklaim bahwa massa tak memiliki kemampuan resistensi terhadap manipulasi media. Tentu saja, ini masih bisa kita persoalkan lebih jauh, karena menyitir Marcuse dalam *One-Dimensional Man*, Curran, Gurevith dan Woollacott menjelaskan bahwa teoritis kritis tak menisbatkan media melakukan manipulasi total, tetapi menciptakan 'efek penguatan' (*reinforcement effect*). Media memperkuat kepercayaan dan perilaku yang telah dibentuk oleh 'masyarakat satu dimensi.' Pandangan pesimistik teori kritis ini tampaknya juga direspon oleh banyak teoritis media yang berikhtiar menunjukkan bagaimana konsumen masih mempertahankan derajat otonomi tertentu terhadap media. Sebagaimana Elihu Katz pernah mengemukakan adanya 'proses seleksi, persepsi dan mengingat kembali' secara individual. Demikian pula apa yang pernah ditekankan oleh Hebert Schiller sebagai 'efek terbatas' media, yakni lebih berkonsentrasi terhadap apa yang dibawakan oleh audiens dan bagaimana mereka memafaatkan pesan-pesan itu. Pada dekade 1960-an para teoritis baru seperti Lerner, Schramm, Pool dan ilmuwan Amerika lainnya sangat yakin bahwa teknologi informasi yang baru memiliki kemampuan potensial yang besar. Karena itu, pandangan "efek terbatas" media lantas memperoleh tantangannya. Kini pandangan "efek terbatas" media menguasai kembali teori-teori resepsi media.

Sementara itu, menurut Denis McQuail (1994), pada dasarnya esensi 'pendekatan resepsi' adalah menempatkan atribusi dan konstruksi makna (yang diderivasi dari media) pada penerima. Pesan-pesan media massa senantiasa bersifat 'terbuka' dan 'polisemik' (mengandung makna yang majemuk) dan diinterpretasikan menurut budaya si penerima. Di antara pelbagai penganjur analisis resepsi dari varian teori kritis yang persuasif adalah Stuart Hall yang menekankan tahapan transformasi di mana pesan media berjalan dari asal-usulnya hingga resepsi dan interpretasinya. Saat ini pandangan yang melihat 'efek terbatas' media kembali memperoleh tempat yang penting dalam teori resepsi media.

Bagaimanapun, teori kritis bisa dianggap sebagai versi pungkasan pandangan 'efek terbatas' media. Versi ini belakangan muncul pula dalam kajian semiotika (semiologi) tentang teori resepsi media massa. Dakwaan bahwa teori kritis bersikap pesimistik memperoleh *counterpart*-nya dalam

gagasan Baudrillard dan John Fiske. Kendatipun, Fiske mengklaim bahwa ia bekerja dalam parameter yang sama sebagaimana halnya teori kritis — yakni dalam ‘model kekuasaan’ — ia tetap percaya masyarakat mampu melakukan resistensi terhadap ‘kekuatan-kekuatan dominan’ media massa. Berlawanan dengan gagasan bahwa media menindas dan merepresi, Baudrillard percaya para konsumen media memperagakan ‘sebentuk penolakan dan non-resepsi’ yang menciptakan strategi ‘pengiriman kembali pada sistem logika yang dimilikinya dengan cara mereproduksinya.’

Dalam esainya *In the Shadow of the Silent Majorities* (1983a), Baudrillard mengklaim bahwa suatu bentuk respon (non-respon) setidaknya menyatakan sifat resistif maupun kemampuan pertukaran simbolik dengan media. Resistensi diyakini terletak pada bentuk-bentuk pertukaran simbolik (*symbolic exchange*), yang di dalamnya resiprositas antara pengirim dan penerima tidak lagi menjadi subjek dari hukum pertukaran atau kesetaraan. Di dalam bentuk-bentuk pertukaran simbolik secara formal distrukturkan, media itu sendiri bakal memupuk bentuk-bentuk yang simbolik dan karenanya memperagakan resiprositas antara pengirim dan penerima. Malahan, bentuk-bentuk katastropis yang muncul dari pertukaran simbolik tersebut, menantang *statusquo* dengan mengirim kembali logikanya sendiri, dan karena itu terjadi pertukaran timbal-balik yang efektif dengannya.

RESEPSI MEDIA: MAYORITAS BISU ATAU MINORITAS BISU?

Dalam *Critique* (1981), Baudrillard menampik kemungkinan pertukaran simbolik (*symbolic exchange*) media massa karena kode dalam media massa bersifat univocal dan struktur media memustahilkan kemungkinan resiprositas. Baginya, pertukaran simbolik hanya mungkin ada di tempat lain, misalnya *graffiti* di tembok-tembok. Sementara itu, dalam *Symbolic Exchange and Death* (1993) Baudrillard menyatakan pertukaran simbolik hanya muncul dalam bentuk yang katastropis seperti kematian (setidaknya kematian simbolik) karena ‘hanya kematian-lah menjadi tindakan tanpa timbal balik yang setara, sebuah pertukaran nilai-nilai.’ Dalam *Simulations* (1983b), Baudrillard memodifikasi kembali gagasannya. Pertukaran simbolik bisa ditemukan dalam kebisuan massa terhadap tuntutan-tuntutan media. Baudrillard mendefinisikan media sebagai sebuah ‘model komunikasi *tanpa respon* yang tak bisa

dibalikkan,' dan dengan cara memantulkan ketakterbalikkan media, kebisuan massa sesungguhnya melakukan resiprositas dengan mengirim kembali logikanya sendiri. Ketiadaan respon barangkali bisa dipahami, setidaknya tidak lagi sebagai strategi kekuasaan, melainkan strategi-tandingan dari massa itu sendiri terhadap kekuasaan. Resiprositas semacam inilah yang menjadi karakteristik sebuah pertukaran simbolik.

Pertukaran simbolik merupakan jawaban Baudrillard terhadap apa yang pernah dikatakan Heidegger. Yang mencakup lebih dari sekadar saling timbal baliknya pengirim dan penerima – sebagaimana solusi Marxis ala Ezensberger atas problema yang dihadapi media massa – yang menyatakan keefektifan dan (non) respon yang resistif. Pertukaran simbolik merupakan sebetulnya “hadiah (*gift*) unik yang dikhususkan kepada seseorang yang istimewa pada momen pertukaran yang unik” (Baudrillard 1981: 61). Menyitir Kellner (1989:44), bagi Baudrillard masyarakat prakapitalis diatur oleh bentuk-bentuk pertukaran simbolik yang sama dengan istilah Bataille sebagai ekonomi umum, yang disempurnakan Mauss dengan teori pemberian dan pemberian-balik, ketimbang oleh produksi dan kegunaan.” Dengan demikian, terdapat pemilahan historis yang fundamental antara masyarakat simbolik – yakni masyarakat yang secara fundamental diorganisasikan di sekitar pertukaran simbolik — dengan masyarakat produktif.

Dalam masyarakat kapitalis atau “produktif,” struktur formal media massa-lah yang cenderung menghalangi pertukaran simbolik. Bahkan, Baudrillard (1983a) mengklaim bahwa ia telah menemukan dalam kebisuan orang-orang dari masyarakat semacam itu, respon yang simbolik dan resisitif dari kode-kode yang disampaikan media massa. Menurut Baudrillard (1983a), massa mengadopsi kebisuan sebagai strategi untuk menggugat *statusquo* politik dan sosial. Dalam kebisuannya, massa raib, kegagalannya melakukan respon menjadikan mustahil mematok lokasi mereka, menganalisis mereka, dan memanipulasi mereka. Media massa hendak memaksimalkan wicara, makna, dan partisipasi, misalnya melalui jajak pendapat dan prosedur pemilihan. Dengan kata lain, media hendak mengetahui apa yang kita inginkan; bahkan media menuntut kita mengetahuinya. Media memperlakukan kita sebagai subjek yang memiliki hasrat, keinginan, kehendak bebas, yang pada gilirannya menafikan kita sebagai subjek. Kita lantas meresponnya dengan mengobjektifikasi diri kita sendiri dengan ‘menyangkal kehendak.’

Dimotivasi oleh penolakannya terhadap pandangan bahwa massa bersifat pasif dan alienatif, Baudrillard mencirikan massa dengan kecerdasan bahkan kecerdikan, dan memberinya tempat yang terhormat. Ia berupaya menopang pandangannya ini dengan menyitir kritik imanen terhadap pencerahan Hegel: tidaklah musykil membohongi orang-orang mengenai diri mereka sendiri. Bahkan, kritik ideologi tak lagi aplikatif di sini. Kebisuan adalah tipu muslihat yang cerdik dari orang-orang untuk melawan sistem yang berusaha menjadikan mereka impoten dan bebal.

‘Penyangkalan terhadap kehendak,’ bagi Baudrillard, merupakan strategi yang sepenuhnya disadari oleh massa. Dalam kaitannya dengan filsafat tradisional tentang subjek, Baudrillard (1983a) menampik kesadaran, atau ketaksadaran, yang ada dalam kekuatan ironis nonpartisipasi dan ketidakhasratan, ketakberpengetahuan, kebisuan, absorpsi terhadap seluruh kekuatan, *pengenyahan* atas seluruh kekuatan, makna, pengetahuan ke dalam representasi di sekitar lingkaran *halo* cemooh. Ringkasnya, kebisuan merepresentasikan kematian simbolik massa. Baudrillard merayakan lenyapnya (*disappearance*) massa: massa tak lagi menjadi subjek bagi dirinya sendiri tetapi lebih sebagai objek-objek yang mati; mereka melepaskan seluruh tanggung jawab serta melecehkan otonomi apapun yang layak bagi mereka.

Persoalan dari teori Baudrillard terletak pada perlakuannya terhadap “massa” sebagai sebuah kelompok yang tak terdeferensiasi. Kendatipun ia tak bisa dituduh mempertontonkan prasangka-prasangka aristokratis dan anti-populis serta kekecewaan umum terhadap pemikiran progresif, gagasan-gagasannya terjatuh menjadi sasaran kritik yang melawan tesis-tesis budaya massa. “Massa” tak lebih pemampatan kelompok-kelompok individu yang berbeda secara politis dan ekonomi. Berbicara tentang respon tunggal dari kelompok yang dianggap homogen sebagai “massa,” karenanya sangat bisa dipertanyakan. Beragam kelompok sosial melakukan respon yang berbeda terhadap “realitas semu” media massa. Sepatutnya Baudrillard melihat secara lebih jeli keragaman respon terhadap media ini.

Kebisuan memang bukanlah satu-satunya respon atas kondisi ketidakberdayaan (*disempowerment*), dan bukan pula satu-satunya yang efektif. Bentuk respon yang lain seperti: pemboikotan, sabotase, pembajakan dan sejenisnya barangkali jauh lebih efektif. Bahkan, pemanfaatan sesuatu yang sederhana sebagaimana halnya *remote control* menyatakan sebetuk respon

terhadap media. Media massa itu sendiri sesungguhnya menganggap proses pemindahan saluran, pembisuan suara dan penyuntingan sebagai ancaman. Sebagaimana dicontohkan Deborah Cook (1994: 154), penonton televisi di Amerika Utara mempraktikkan hal ini. Meski mereka hanya melakukan respon tak langsung terhadap media serta kurang bersifat “subversif” ketimbang pembajakan atau yang dicontohkan Baudrillard dengan *graffiti*, mereka membiarkan interaksi dengan media yang tak didasarkan semata-mata pada logika nilai tukar (*value exchange*). Bisunya kematian – sebuah respon yang sebenarnya bukan respon – barangkali kurang efektif ketimbang interaksi semacam itu, dan sifat ‘revolusionernya’ gampang menimbulkan perdebatan.

Baudrillard, bagaimanapun, benar tatkala menyatakan bahwa resepsi media tidak sepenuhnya bersifat pasif dan alienatif. Ia menggemakan gagasan Adorno dengan menyatakan respon kita terhadap media bersifat duplikatif: “Seseorang mempercayai media dan sekaligus ia tak mempercayainya.” Akan tetapi, menurut Cook (1994: 155) sesungguhnya salah satu alasan dari duplikasi ini terletak pada upaya survival bentuk-bentuk lain komunikasi (lateral) dan pertukaran. Percakapan kita dengan ‘seseorang yang penting,’ umpamanya, menghadapkan kita secara langsung dengan arah yang tunggal dan univocalitas media, kendatipun yang terakhir menciptakan serangan penting terhadap percakapan sehari-hari. Bagi Deborah Cook, pernyataan-pernyataan Baudrillard yang acapkali hiperbolis itu tak memungkinkan seseorang melakukan pembedaan penting dalam menganalisis wicara dan perilaku sehari-hari serta efek yang ditimbulkan media terhadapnya.

Gagasan John Fiske tentang resepsi resistif terhadap media agaknya layak diperbandingan dengan Baudrillard. Menurut Fiske (1989:28), para konsumen yang menciptakan budaya populer “mentransformasikan komoditas kultural ke dalam sumberdaya kultural, memajemukkan makna dan kenikmatan yang ditawarkan, menginvasi atau menampik upaya-upaya pendisiplinannya, merengkahkan homogenitas dan koherensi, menyerang atau merampas wilayah-wilayahnya.” Konsumsi adalah tindakan produksi. Konsumsi produktif yang populer diarahkan pada penciptaan makna-makna dan praktik-praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari; ia tak mesti cocok dengan ‘ideologi dominan.’ Praktik-praktik dan makna-makna ini bersifat progresif atau reaksioner. Kendatipun semua itu tak bersifat radikal, Fiske mengklaim lebih jauh bahwa makna-makna dan praktik-praktik budaya populer itu bersifat progresif dalam arti oposisi taktisnya terhadap kekuatan-

kekuatan dominan yang berpengaruh dalam masyarakat. Kadangkala oposisionalitas itu bersifat sporadis, kadangkala melempem, kadangkala bangkit menjadi perang gerilya, tetapi tak pernah sepenuhnya terestetisasikan.

Fiske berikhtiar menemukan dukungan gagasannya tentang watak yang taktis dari produksi makna-makna resistif melalui gagasan Michel de Certeau tentang taktik-taktik gerilya dan gagasan Umberto Eco tentang 'perang gerilya semiotik' (*semiotic guerrilla warfare*). Eco percaya bahwa jagat komunikasi massa dipenuhi oleh interpretasi-interpretasi yang meleset, atau makna-makna oposisional. Untuk menertibkan keacakan itulah Eco mengajukan perang gerilya semiotik yakni bentuk kebangkitan kesadaran. Perang akan didanai oleh kelompok gerilyawan komunikasi, yang akan merestorasi dimensi kritis dari resepsi yang pasif. Taktik-taktik kelompok ini secara eksplisit bersifat politis.

Melalui perbandingan dengan perang gerilya semiotik, produksi makna-makna resistif sepenuhnya bersifat reaktif; tak terfokus, taksadar, serta sporadis. Dengan mencirikannya sebagai sesuatu yang taktis, Fiske memberi hal itu dimensi politik yang bersifat acak, pasif reaktif, produksi ini hanya memiliki potensi, jika tidak malah seluruhnya. Karena itu, Fiske mengusung kembali pertanyaan tentang dimensi politik dari budaya populer. Pendeknya, seperti berbicara ihwal produksi budaya populer sebagai ideologi oposisional.

Baudrillard sendiri sayangnya berusaha menempatkan resistensi dalam aktivitas yang tak sadar, tak terfokus dan apolitis. Pada akhirnya, ia nampak berharap bahwa penyerahan total kadangkala mensubversi struktur komunikasi massa. Sementara Fiske membaca resistensi dalam setiap makna dan setiap pemikiran kita, Baudrillard membaca resistensi dalam kebisuan yang tak berpengharapan. Pandangan-pandangan ini hanyalah kesalahan sebagaimana seseorang membaca manipulasi dan alienasi dalam setiap pemikiran dan tindakan. Jika seseorang berbicara tentang resistensi yang bermakna, itu berarti secara eksplisit memiliki dimensi politik tidak sekadar potensi politik.

Fiske tidak menjelaskan lebih jauh apakah sesungguhnya makna-makna dan praktik-praktik sosio-politis dari ideologi yang berpengaruh dan digugat oleh makna-makna yang sporadis dan tak terfokus itu. Ia melukiskan 'ideologi dominan' secara longgar dan tanpa elaborasi yang tajam - patriakhal, pluralistik, disipliner, kapitalis dan seterusnya.

Agar meraih potensi politik, makna pertama-tama mensyaratkan dimensi sosial. Sepanjang “politik itu sosial” – sebuah klaim teoritis yang tak memerlukan pembuktian lagi – sosialisasi makna-makna pribadi *ipso facto* relevan secara politis. Fiske tak pernah mendiskusikan perbedaan-perbedaan antara makna-makna yang privat dan sosial serta tak mendiskusikan pula jika seandainya ada makna privat semacam itu. Jika makna –makna tak mesti bersifat sosial, apakah kemungkinan impaknya terhadap praktik politik? Dalam dirinya sendiri makna-makna privat bahkan tak memasuki arena politik, karena itu potensi politiknya bisa dipertanyakan. Sebagaimana *praktik-praktik* yang populer, yang lazimnya bersifat sosial tetapi, karena acak dan sporadis, serta tidak secara eksplisit sadar, potensi politiknya tentu saja problematis. Bahkan, Fiske tak memiliki bukti empiris untuk mendukung pandangannya bahwa budaya populer mempunyai potensi politik.

Fiske sekadar meninggalkan pada para teoritis sayap kiri tugas menemukan pertautan antara makna-makna dan praktik-praktik populer dari “politik mikro” dengan keterlibatan langsung pada politik dari “politik makro” – kaitan yang tak Fiske tunjukkan secara empiris dan berbasis teoritis – ia juga melepas tangan peran mengintruksikan pada orang-orang ihwal dimensi sosial dari makna-makna privat. Betapapun kontroversialnya pendapat Fiske bahwa produksi kultural yang populer dan progresif menjadi prakondisi penting, jika tidak penyebab penting, bagi gerakan-gerakan populis radikal karena budaya populer ‘tak hanya merawat perbedaan-perbedaan sosial, ia merawat oposisionalitas, dan kewaspadaan orang-orang akan hal itu.’

Tania Modleski, sebagaimana disitir Cook (1994:157), menyatakan bahwa teori-teori seperti halnya yang dikemukakan Fiske hanya sekadar versi ideologi kapitalis yang mengklaim bahwa ekonomi kapitalis menawarkan sesuatu pada setiap orang — ada pluralisme pilihan dalam masyarakat konsumen. Dengan berusaha menangkis pandangan tentang budaya massa yang dipandang memanipulasi dan mengontrol kesadaran, Fiske telah berjalan jauh pada arah yang berlawanan.

Baudrillard sendiri secara implisit mengkritik posisi Fiske dalam bukunya *Critique*. Kellner (1989) percaya bahwa Baudrillard mengabaikan fakta bahwa “seseorang mungkin menggunakan (komunikasi massa) untuk mensirkulasikan pesan-pesan subversif, karena itu memunculkan nilai-nilai dan visi baru tentang kehidupan yang bisa jadi antitesis bagi keberadaan

masyarakat kapitalis.” Tetapi Baudrillard tidak semata-mata mengabaikan kemungkinan ini, ia menimbanginya tatkala mendiskusikan gagasan Eco tentang pembacaan yang resistif atau subversif dalam *La Struttuta Asseste*. Menurut Baudrillard (1981:227), Eco percaya bahwa “kode-kode pembacaan mesti diubah, kode-kode yang lain mesti dipaksakan. Penerima ... melawan kode mereka sendiri terhadap pengirim, ia menemukan respon yang sesungguhnya lewat penolakannya terhadap jebakan komunikasi yang diarahkan.” Tetapi Baudrillard juga menyatakan bahwa hanya jika seseorang mengubah ‘jaringan struktural komunikasi, satu yang dilarang dari perubahan-perubahan fundamental, dikecam sebagai kerapuhan, praktik manipulatif-lah yang bakal membahayakan sebagai sebuah ‘strategi revolusioner.’ Ada perubahan yang sedikit atau tidak sama sekali ketika pesan-pesan media berlawanan dengan makna-makna alternatif – betapapun ‘resisitif’-nya hal itu.

Apa yang Baudrillard dan Fiske “temukan” pada dasarnya adalah apa yang telah lama diketahui Adorno: orang-orang tak sepenuhnya dikelabuhi oleh media. Berbicara bahwa orang-orang tak sepenuhnya dikelabuhi tidak berarti berbicara mereka melakukan resistensi. Jika orang-orang melakukan resistensi terhadap media, resistensi mereka akan dikombinasikan dengan usaha merestrukturisasi media secara radikal. Karenanya, menarik menimbang gagasan restrukturisasi radikal media yang muncul dari kritik Baudrillard terhadap Ezensberger.

MELAMPAUI KEBISUAN

Baudrillard maupun Ezensberger sependapat bahwa arus komunikasi satu-arah yang mencirikan hampir seluruh media sesungguhnya “tidaklah melakukan komunikasi melainkan menghalanginya.” Media tak memungkinkan tindakan resiprositas antara pengirim dan penerima. Dari satu atau dua pusat, sekelompok kecil orang yang memiliki privilese dalam masyarakat kapitalis, memproduksi dan mentransmisikan informasi serta hiburan kepada mayoritas massa yang menerima dan mengkonsumsinya. Di samping mengemukakan pentingnya komunikasi satu-arah, Ezensberger (1979:101) juga mengemukakan, “Teknik-teknik elektronis menyadari bahwa tak ada kontradiksi secara prinsipil antara pengirim dan penerima. Setiap

radio transistor, menurut sifat konstruksinya, pada saat yang sama merupakan sebuah pengirim yang potensial; ia bisa pula berinteraksi dengan penerima yang lain lewat pembalikan sirkuit (*circuit reversal*).” Dengan pembalikan sirkuit, ‘massa’ akan terlibat dalam memproduksi informasi dan siapapun bisa menjadi manipulator media.

Menurut Ezensberger (1979) yang esensial adalah membangun dialog antara mereka yang memproduksi dan mengkonsumsi informasi. Tetapi dialog semacam itu pada dasarnya mengandaikan perubahan yang radikal dalam wilayah sosial, ekonomi, politik sepanjang struktur satu-arah media massa semata-mata mencerminkan struktur dominasi yang membentuk relasi antara produsen dan konsumen dalam wilayah yang lain. Lagipula akan nampak konyol dan tak realistis menganggap, sebagaimana yang tampaknya dilakukan Ezensberger, bahwa mereka yang meminjamkan kekuasaan untuk memproduksi informasi (maupun disinformasi) akan pasrah dengan kesukarelaan kekuasaan. Prakondisi bagi pembalikan sirkuit adalah pembalikan struktur dominasi kelas. Maka, jika struktur kelas dibalikkan, seluruh sistem didekonstruksi, menghindari komunikasi dua-arah yang tak penting atau anakronistis.

Baudrillard menampik gagasan Ezensberger tentang pembalikan sirkuit karena di dalamnya “pengirim dan penerima secara simultan ada dalam dua sisi: manipulasi menjadi bersifat timbal balik (semacam kombinasi hermaprodit).” Tetapi, jika pembalikan sirkuit bukanlah solusi yang memuaskan, Baudrillard, sebagaimana Ezensberger, percaya bahwa perubahan struktur media akan memungkinkan komunikasi timbal balik berlangsung. Media kontemporer, “menyajikan dan menjadikan mustahil seseorang untuk merespons.” Jika media itu memungkinkan respon yang otentik, ia akan “mendobrak relasi kekuasaan dan melembagakan (melembagakan kembali), atas dasar resiprositas yang antagonistik, sebuah sirkuit pertukaran simbolik.”

Akan tetapi, Kellner (1992) keberatan dengan gagasan Baudrillard tentang pertukaran simbolik. Ia menuduh Baudrillard sebagai “*technophobia*” serta bernostalgia pada komunikasi tatap muka. Baudrillard mengkontraskan antara komunikasi yang “baik” dan “buruk” dan karenanya “menyatakan seluruh komunikasi interpersonal barangkali hanya manipulatif, terdistorsi dan tereifikasi begitu pula seluruh media massa.” Akan tetapi, bagi Cook (1994:160) sebagian dari argumen Kellner ini keliru karena mengklaim bahwa

komunikasi interpersonal hanya bersifat distortif, manipulatif sebagaimana media komunikasi melepaskan persoalan yang hendak Baudrillard diskusikan mengenai univocalitas dan tak adanya resiprositas.

Bagi Baudrillard, pemulihan bagi pertukaran simbolik mengandaikan penjungkirbalikan seluruh struktur media yang ada saat ini. Dalam kaitannya dengan pembalikan sirkuit ini berarti perubahan radikal dalam wilayah sosial, politik dan ekonomi. Tetapi tatkala Baudrillard (1993) menyatakan pertukaran simbolik (begitu pula kematian) tidak hanya mungkin saat ini tetapi juga bersifat revolusioner, ia tidak cukup menjustifikasi klaimnya bahwa pertukaran semacam ini dengan sendirinya menumbangkan sistem secara radikal. Ketiadaan perubahan yang radikal pada akhirnya hanya menciptakan kantong (*enclave*) kecil resistensi terhadap bentuk-bentuk dominan komunikasi. Karena itu, tatkala Baudrillard dan Ezensberger sepakat bahwa struktur media harus diubah, mereka tak menyadari persyaratan apa yang dibutuhkan agar perubahan itu bisa terjadi.

Baik Baudrillard maupun Ezensberger sepakat bahwa komunikasi mestilah melibatkan derajat resiprositas tertentu. Kendatipun Baudrillard, sebagaimana Ezensberger, gagal menimbang media yang memungkinkan resiprositas seperti: telepon, televisi dua-arah, komputer dan sebagainya. Gagasan Baudrillard merupakan teori konspirasi yang sepenuhnya didasarkan pada televisi dengan mengabaikan kesadaran dan mengundang pertolongan. Televisi secara efektif mensubversi semua hal dan nyaris menjadi bentuk pertukaran simbolik yang ekstrem. Ia memaksakan kode univocal dan menyingkirkan resiprositas. Salah satu prinsip pentingnya, menurut Baudrillard, adalah 'pemberi efek ideologis' - jika ideologi adalah operasi nilai tukar itu sendiri - pada gilirannya televisi telah menjadikan kita para ahli ibadah di kuil konsumsi. Bagi Baudrillard, kekuatan media bersifat tak terbatas.

Baudrillard tidak saja menampik pembalikan sirkuit ala Ezensberger, tetapi juga produksi media amatiran sebagai solusi bagi soal non-resiprositas. Menurut Baudrillard, Ezensberger mengajukan solusi yang revolusioner bahwa *setiap orang seharusnya menjadi manipulator*, dalam arti menjadi operator, sutradara dan seterusnya. Pendeknya, setiap orang harus bangkit dari tingkatan penerima menjadi produser/pengirim. Baudrillard tentu saja benar dengan menyatakan bahwa peran yang aktif tetap saja menguasai struktur

sibernik satu-arah. Perbedaannya hanyalah pada yang menguasai posisi pengirim telah berubah.

Ezensberger sesungguhnya tidak mengajukan produksi amatiran sebagai solusi. Bahkan ia mengkritiknya dan menggunakan istilah yang sama dengan Baudrillard. Dengan video perekam, “seseorang sepanjang tetap berada pada posisi marjinal bisa menjadi ... seorang amatiran bukan produser.” Ezensberger juga menyatakan bahwa program-program yang mengisolir para amatirnya senantiasa *copy* yang buruk dan kedaluwarsa dari apa yang dalam beberapa hal ia terima.

Sementara Baudrillard menampik gagasan tentang pembalikan sirkuit, ia menemukan contoh menarik penggunaan media secara politis sebagaimana dikemukakan Ezensberger. Contoh itu diklaim Baudrillard sebagai “melampaui dialektika pengirim-penerima.” Menurut Ezensberger, strategi sosialis semestinya “mendorong untuk mengakhiri isolasi partisipan dari pembelajaran sosial dan proses produksi.” Ia mengajukan gagasan tentang “ikhtiar kolektif dan terorganisir.” Hasil dari ikhtiar ini, misalnya, bentuk “koran massal yang ditulis dan didistribusikan sendiri oleh pembacanya” atau “jaringan video dari kelompok-kelompok yang aktif berpolitik.” Baudrillard memuji contoh-contoh ini sepanjang “seseorang secara efektif menemukan dari semuanya itu proses komunikasi yang seketika, tidak disaring oleh model-model birokratis, sebuah bentuk pertukaran orisinal, karena sesungguhnya tak ada lagi pengirim (*transmitter*) dan penerima (*reciever*), tetapi orang-orang yang *merespon satu sama lain*.

Dengan gagasannya tentang usaha-usaha kolektif, Baudrillard percaya Ezensberger telah menemukan solusi yang lebih efektif atas soal non-resiprositas. Dalam sebuah medium yang diorganisir secara kolektif, respon yang efektif dan simbolik dimungkinkan, karena perbedaan antara produser dan konsumen telah dianggap lenyap. Orang-orang bekerja secara bersama-sama untuk saling bertukar informasi yang dibutuhkan antara sesama mereka sendiri. Kolektifitas mensyarakatkan komunikasi lateral – sebetulnya pertukaran yang lebih demokratis dan egalitarian. John Downing, sebagaimana disitir oleh Cook (1994:161), menyatakan “Jika kita menggagas media yang diorganisir secara demokratis, kita tak akan pernah bisa membayangkannya sebagai kekuatan pembebasan kecuali media itu terbuka sebagai komunikasi lateral di antara sesama makhluk sosial, dengan kemajemukan minat dan pengalamannya.”

Menarik bahwa Baudrillard semestinya menghargai contoh-contoh dari Ezensberger semenjak, dalam *Critique* (1981), ia menampik potensi pembebasan dari media atas dasar bahwa media tak mengizinkan pertukaran simbolik, semata-mata karena strukturnya. Dalam kenyataannya, ia mengklaim, “ dalam struktur media yang beroperasi sendiri-lah yang menyebabkan relasi sosial, dan relasi ini bukan salah satu dari eksploitasi, melainkan abstraksi, separasi dan penghapusan pertukaran.” Douglas Kellner (1989:75) mengkritik bahwa “teorisi Baudrillard tak pernah hirau dengan praktik-praktik media alternatif karena dalam pandangannya *seluruh* media sekadar menghasilkan kebisingan, non-komunikasi, pelenyapan makna, implosi dan seterusnya.” Pada dasarnya ada kontradiksi dalam pemikiran Baudrillard tentang media. Tatkala media diorganisir secara tepat dan direstrukturisasi secara formal, Baudrillard menyatakan dalam terminologinya sejumlah media memungkinkan pertukaran simbolik.

Beberapa tahun silam, Douglas Kellner telah terlibat dalam eksperimen “penyiaran alternatif” (*alternative broadcasting*) dengan sistem akses publik yang berlokasi di Austin Texas, Amerika Serikat. Program-program yang diproduksi meliputi wawancara dengan figur-figur nasional dan internasional yang mempunyai pandangan alternatif dan radikal seperti: kalangan feminis, gay, aktivis buruh, perwakilan kelompok progresif lokal. Menurut Kellner (1990:210), “penyiaran alternatif” (1) memperluas, memperkuat serta merevitalisasi sistem televisi dan radio yang mempunyai akses publik (2) sistem televisi yang mempunyai akses publik diperluas (3) membangun jaringan satelit rakyat yang melengkapi pusat-pusat komunikasi rakyat serta jaringan informasi rakyat yang bakal menggunakan teknologi untuk memekarkan keragaman layanan dan sumber informasi.

Dengan menimbang gagasan tentang produksi kolektif, Baudrillard dan Ezensberger semestinya puas dengan apa yang telah dipraktikkan Douglas Kellner ini. Agaknya tak terlampau jelas apakah praktik semacam ini memupuk resiprositas antara pengirim dan penerima. Bahkan, Kellner melukiskan dalam struktur yang lebih kolektif respon yang efektif terhadap pesan media hanya mungkin ada di kalangan para produser ketimbang pada mereka yang hanya mengkonsumsi pesan. Dengan memanfaatkan televisi, kelompok produser Kellner tetap saja berbicara *di tengah* penontonnya tidak *kepada* penontonnya. Penerimaan Baudrillard dan Ezensberger terhadap bentuk-bentuk produksi kolektif telah mengabaikan resepsi dari penonton yang tak memproduksi di

mana tujuan resiprositas menjadi target utamanya; struktur medium itu tak kunjung berubah serta tetap dikuasai kaum kapitalis.

PENUTUP

Demikianlah, barangkali musykil mencapai resiprositas dalam media seperti halnya televisi dan radio (terutama jika seseorang menampik pembalikan sirkuit). Kelebihan-kelebihan dan persoalan-persoalan yang inheren dalam komunikasi lateral yang lebih demokratis dan egaliter dari beragam bentuk produksi media layak disimak secara jeli. Di satu sisi, menurut Kellner (1990), penyiaran alternatif menjadikan penonton membuat keputusan yang terinformasi sehingga memperkuat proses-proses demokratis. Tapi di sisi lain, lazimnya muatan dari pelbagai media massa itu hanya menarik sekelompok kecil orang saja. Bahkan, tatkala media itu mampu merengkuh khalayaknya, program-program yang dibuat secara kolektif umumnya cenderung mengkotbahi; media tetap saja melayani tujuan-tujuan yang progandistik dan diktatik serta mencerminkan struktur pengirim-penerima yang otoritarian. Akibatnya, penerima lazimnya dipredisposisikan untuk menyerap pesan-pesan yang disampaikan lewat program tersebut.

Bagaimanapun, sejumlah besar kalangan pengkaji media telah memaklumkan pentingnya komunikasi lateral (*lateral communication*) yang disemai lewat praktik-praktik media alternatif. Peran yang dimainkan media massa dalam perubahan besar di negara-negara Eropa Timur bisa menjadi contoh signifikansi persoalan ini. Di Rumania, umpamanya, aksi politik dipadukan dengan penyiaran (*broadcasting*) yang berasal dari dan untuk rakyat telah membantu terjadinya peralihan kekuasaan. Pemanfaatan 'revolusioner' media massa kini kian menjadi tuntutan, jika pelbagai gerakan sosial dan politik di dunia hendak merajut jaringan dan dikomunikasikan satu sama lain.

Kendatipun begitu, revolusi di Eropa Timur juga menyodorkan bukti bahwa sekadar komunikasi lateral saja tidaklah memadai. Keterkaitan lateral merupakan akibat sekaligus prakondisi bagi praksis revolusioner. Ia merupakan akibat karena solidaritas komunikasi lateral hanya bisa bangkit jika ada dalam konteks aksi politik dan sosial. Di samping itu, ia menjadi prakondisi karena gerakan ke arah demokrasi egalitarian dan partisipatoris

yang beranggapan sesama rakyat sendiri telah bersepakat bahwa itulah yang semestinya menjadi tujuan bersama. Dalam gerak global ke arah kian menguatnya demokratisasi terhadap institusi-institusi dan meluasnya hak-hak serta kebebasan individu kian memupuk komunikasi lateral dan melanggengkan peran sentral media massa.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean, 1981, *For a Critique of the Political Economy of Signs*, St.Louis: Telos Press
- , 1983a, *In The Shadow of The Silent Majorities ..Or The End of the Social and Other Essays*, New York: Semiotext(e)
- , 1983b, *Simulations*, New York: Semiotext (e)
- , 1993, *Symbolic Exchange and Death*, London: Sage Publications
- , 1995, "The Virtual Illusion: Or the Automatic Writing of the Word," dalam *Theory, Culture and Society*, 12: 97-107
- Cook, Deborah, 1994, "Symbolic Exchange in Hyperreality," dalam Douglas Kellner (ed.), *Baudrillard: A Critical Reader*, Oxford: Blackwell
- Enzensberger, Hans Magnus, 1979, "Constituents of Theory of the Media," dalam Denis McQuail (ed.), *Sociology of Mass Communication*, New York: Penguin Books
- Epstein, Jonathan S dan Margerete J. Epstein, 1994, "Toward a (Neo) Formal Sociological Theory of Media Culture, " dalam Douglas Kellner (ed.), *Baudrillard: A Critical Reader*, Oxford: Blackwell
- Fiske, John, 1989, *Understanding Popular Culture*, Boston: Unwin Hyman
- Horkeimer, Max dan T.W. Adorno, 1972, *Dialectic of Enlightenment*, New York: Seabury Press
- Keller, Douglas, 1989, *Jean Baudrillard: From Marxism to Postmodernism and Beyond*, Stanford: Stanford University Press
- , 1990, *Television and the Crisis of Democracy*, Boulder: Westview
- , (ed.), 1994, *Baudrillard : A Critical Reader*, Oxford: Blackwell
- McLuhan, Marshall, 1973, *Understanding Media: The Extensions of Man*, London: Abacus
- McQuail, Denis, 1994, *Mass Communication Theory: An Introduction*, London: Sage Publications